

Faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan diksi dalam karangan narasi peserta didik kelas V sekolah dasar

Verawati Simamora^{1*}, Dwi Yuniasih Saputri²

^{1,2} Program Studi PGSD, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*verawati@student.uns.ac.id

Abstract. This study aims to describe the factors that cause errors in the use of diction in the narrative writing of fifth-grade students at SD N Dukuh Kerten in the 2024/2025 academic year. The approach used in this study is qualitative with a descriptive method and case study design. The research subjects consist of 25 students, comprising 10 male students and 15 female students. Data was collected through non-participant observation, structured interviews, and documentation, with the researcher serving as the primary instrument in obtaining the required data. The data analysis technique used was interactive analysis, which included data collection, data reduction, data presentation, and continuous conclusion drawing. To ensure data validity, source and technique triangulation was conducted. The research results indicate that errors in word usage are caused by several factors, such as limited vocabulary, the influence of the mother tongue, lack of focus, and low motivation among students in language learning. These factors affect the accuracy of word usage in writing, which can hinder the ability to write effective narratives. These findings provide important insights for improving writing instruction and developing students' language skills in the future.

Keywords: vocabulary, mother tongue, motivation, language learning, elementary school

1. Pendahuluan

Pada masa kini, dunia pendidikan semakin dihadapkan pada tantangan besar seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Perkembangan ini membawa dampak besar terhadap cara-cara belajar dan mengajar, termasuk dalam pembelajaran bahasa [1]. Pembelajaran bahasa merupakan proses yang melibatkan pengembangan keterampilan berbahasa, baik secara lisan ataupun tulisan, yang bertujuan agar peserta didik mampu menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai konteks[2]. Pembelajaran ini tidak hanya fokus pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga meliputi kemampuan berkomunikasi, memahami teks, serta menulis karangan [3].

Perkembangan media sosial dan platform digital telah mengubah cara peserta didik berinteraksi dengan bahasa sehari-hari. Peserta didik lebih sering terpapar pada ragam bahasa informal, singkatan, dan munculnya istilah-istilah baru yang berkembang di dunia maya[4]. Hal ini menciptakan tantangan dalam membedakan penggunaan bahasa formal dan informal, yang pada akhirnya berpengaruh pada kemampuan memilih diksi yang tepat dalam penulisan akademik. Selama pandemi COVID-19, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh berdampak pada kualitas pembelajaran bahasa, termasuk tantangan dalam penggunaan teknologi dan keterbatasan interaksi langsung yang mempengaruhi hasil belajar [5].

Keterbatasan interaksi langsung antara guru dan siswa mengurangi kesempatan untuk mendapatkan umpan balik langsung mengenai penggunaan bahasa yang tepat. Akibatnya, kesalahan penggunaan dixi cenderung tidak terkoreksi dengan baik dan terus berulang [6]. Pentingnya pemilihan dixi yang tepat dalam karangan narasi juga terkait erat dengan perkembangan dunia literasi saat ini. Literasi di era digital memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk cara seseorang berpikir dan menyampaikan ide [7]. Menulis merupakan salah satu keterampilan literasi yang sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari maupun di dunia pendidikan [8]. Kemampuan memilih dixi yang tepat sangat krusial dalam pembelajaran menulis karangan narasi, karena dixi membantu peserta didik menyampaikan pesan secara jelas dan efektif. Dalam karangan narasi yang bertujuan menceritakan peristiwa maupun pengalaman secara berurutan, pemilihan kata yang tepat dapat meningkatkan kualitas tulisan sekaligus kemampuan berpikir peserta didik secara keseluruhan [9].

Masalah utama yang dihadapi peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB dan observasi yaitu karangan narasi peserta didik masih memiliki banyak kesalahan pilihan kata dengan menggunakan kosakata yang terbatas dan berulang. Kesalahan tersebut haruslah segera diperbaiki, apabila tidak segera diperbaiki dikhawatirkan akan terulang kesalahan-kesalahan serupa sehingga penulisan peserta didik tidak membaik dan berkembang. Untuk menyelidiki masalah ini, peneliti perlu melakukan analisis mendalam terhadap faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan dixi pada karangan narasi peserta didik.

Beberapa studi terdahulu telah mengkaji kesalahan berbahasa dalam konteks yang beragam. [10] menganalisis kesalahan gramatis dalam penulisan bahasa Inggris oleh mahasiswa perguruan tinggi di Turki, dengan fokus pada kesalahan artikel dan preposisi akibat interferensi bahasa ibu. [11] membahas kesalahan dixi dalam penulisan bahasa Inggris oleh mahasiswa EFL di Arab Saudi, menekankan pada kesalahan leksikal dan semantik dalam konteks akademik. Sementara itu, [12] meneliti kesalahan dalam penulisan kolaboratif daring oleh mahasiswa EFL, dan [13] mengkaji kesalahan pengucapan dalam komunikasi lisan. Dalam konteks Indonesia, sebagian besar kajian terdahulu fokus pada kesalahan tata bahasa dan ejaan di tingkat pendidikan dasar, dengan sedikit perhatian khusus pada aspek dixi dalam karangan narasi.

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan studi sebelumnya dalam beberapa aspek. Pertama, studi ini menargetkan siswa sekolah dasar, berbeda dengan kajian terdahulu yang fokus pada mahasiswa perguruan tinggi, sehingga memberikan perspektif perkembangan kemampuan berbahasa pada usia yang lebih muda. Kedua, menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, berbeda dengan studi internasional yang fokus pada bahasa asing (EFL/ESL). Ketiga, spesifik menganalisis karangan narasi sebagai tulisan kreatif, bukan tulisan akademik formal seperti studi sebelumnya. Keempat, fokus khusus pada dixi (pemilihan kata), sementara studi lain lebih menekankan tata bahasa dan struktur kalimat. Hal baru yang ditawarkan kajian ini adalah mengenai faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan dixi di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesalahan penggunaan dixi dalam karangan narasi. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena kemampuan dixi merupakan fondasi penting dalam pengembangan kemampuan menulis yang efektif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif, terutama dalam menulis karangan narasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas kemampuan menulis siswa dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan literasi di masa depan.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi kasus. Penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan situasi atau fenomena yang ada di lapangan [14]. Metode ini dipilih karena tujuan peneliti yaitu untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesalahan dixi pada peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini dilaksanakan di SD N Dukuhan Kerten pada tahun ajaran 2024/2025 yang berlangsung mulai bulan Agustus 2024 sampai dengan Juli 2025. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VB dengan jumlah peserta didik sebanyak 25 orang yang terdiri dari 10 orang peserta didik laki-laki dan 15 orang peserta didik perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dan berperan sebagai pengamat independen [15]. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pembelajaran menulis karangan narasi serta proses penulisan karangan narasi oleh peserta didik kelas VB SDN Dukuhan Kerten. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu dengan membawa instrumen sebagai pedoman wawancara [15]. Wawancara dilakukan dengan 9 peserta didik kelas VB dan juga dengan guru kelas VB. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto kegiatan selama penelitian. Teknik uji validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi [16].

3. Hasil dan Pembahasan

Kesalahan penggunaan dixi dalam karangan narasi peserta didik dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar peserta didik dapat mengantisipasi dan meminimalisasi kesalahan yang terjadi. Data mengenai faktor penyebab kesalahan dixi diperoleh melalui wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap peserta didik serta guru kelas VB SD Negeri Dukuhan Kerten. Wawancara dilakukan kepada 9 peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan yang dipilih langsung oleh guru kelas.

Observasi kegiatan pembelajaran diawali dengan guru membuka kelas menggunakan salam dan menanyakan kabar peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu nasional, lalu guru mengingatkan kembali materi sebelumnya. Peserta didik kemudian menyimak penjelasan materi yang disampaikan guru, dengan PowerPoint sebagai media utama. PowerPoint tersebut berisi pengertian teks narasi, contoh teks narasi rumpang, struktur teks narasi, serta langkah-langkah menulis narasi. Secara umum, siswa tampak memperhatikan dengan baik. Namun, ada perbedaan fokus antara siswa yang duduk di depan dan belakang kelas. Peserta didik yang duduk di bagian belakang tampak kurang fokus, sesekali terlihat bermain dengan alat tulis, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang aktif merespons saat guru memberikan pertanyaan terkait pengisian kalimat rumpang. Hal ini menunjukkan adanya ketidakmerataan dalam tingkat perhatian dan partisipasi di antara peserta didik.

Pada saat proses penulisan karangan narasi berlangsung, sebagian besar peserta didik terlihat fokus pada 5–10 menit pertama, namun seiring berjalanannya waktu, konsentrasi mereka mulai menurun. Beberapa peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kesulitan, seperti mengetuk meja dengan pensil, melihat keluar jendela, atau melirik hasil pekerjaan teman. Meski ada beberapa peserta didik yang mampu mempertahankan konsentrasi, banyak yang menghadapi kesulitan dalam memilih dixi yang tepat untuk tulisan mereka. Sebagian dari mereka secara aktif meminta bantuan guru atau teman, menggunakan Bahasa Jawa atau Bahasa Indonesia informal, sementara yang lainnya mencoba menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri meskipun terkadang hasilnya tidak tepat. Selain itu, mayoritas peserta didik tidak melakukan pengecekan ulang secara menyeluruh terhadap hasil karangan mereka, meskipun ada beberapa yang melakukan revisi sebelum mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, terdapat beberapa alasan yang berbeda terkait kesulitan menggunakan kata yang tepat. Berikut ini kutipan hasil wawancara peserta didik ketika peneliti bertanya alasan kesulitan menggunakan kata yang tepat.

"Karena di rumah menggunakan bahasa Jawa, bukan bahasa Indonesia. Kadang-kadang juga tidak mengetahui bahasa Indonesia yang benar untuk kata-kata tertentu." (HNA)

"Saya jarang membaca buku, jadi tidak terlalu banyak mengetahui kata-kata. Kemudian juga kadang-kadang lupa kata-kata yang pernah dipelajari." (TTN)

"Saya kadang-kadang bingung karena banyak kata yang mirip. Kadang-kadang juga sulit memahami arti kata-kata yang sulit." (NDP)

"Saya kurang banyak mengetahui kata-kata yang baik sepertinya. Jadi saya menggunakan kata yang biasa saya gunakan saja." (LS)

"Karena tidak konsentrasi." (RSP)

"Saya jarang membaca buku. Saya sering mengantuk saat pelajaran sehingga tidak mendengarkan dengan baik. Di rumah, juga tidak ada yang mengajarkan saya. Saya lebih suka bermain daripada belajar, sehingga saya tidak mengetahui banyak kata."(SR)

"Kadang-kadang saya bingung karena banyak kata yang mirip, dan saya tidak tahu mana yang lebih tepat." (MA)

"Kadang-kadang saya tidak mengetahui arti kata-kata sulit, jadi saya ragu untuk menggunakannya." (IRZ)

"Tidak mengetahui banyak kata, karena jarang membaca buku." (FSB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, faktor penyebab kesalahan penggunaan diksi dalam karangan narasi peserta didik dikarenakan kosakata yang sedikit. Berikut ini kutipan hasil wawancara guru ketika peneliti bertanya faktor penyebab kesalahan peserta didik memilih kata yang tepat.

"Kosakata anak itu terlalu sedikit. Karna anak - anak sekarang itu, dari segi membacanya minim sekali. Mereka lebih suka kegiatan di luar, maksudnya kegiatan pembelajaran game/permainan. Dari pembiasaan itulah anak anak itu kosakatanya sedikit. Jadi pilihan pilihan katanya juga sederhana-sederhana saja." (AR)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor-faktor penyebab kesalahan penggunaan diksi dalam karangan narasi peserta didik meliputi keterbatasan kosakata, pengaruh bahasa ibu, kurangnya fokus, serta rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa. Faktor-faktor tersebut berdampak pada ketepatan pilihan kata yang digunakan dalam tulisan. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor penyebab ini penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kesalahan diksi.

Faktor penyebab pertama yaitu keterbatasan kosakata yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut terlihat dari pernyataan guru yang menyatakan bahwa kosakata peserta didik terlalu sedikit karena kurangnya kebiasaan membaca. Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan beberapa peserta didik yang menyatakan jarang membaca buku, sehingga tidak memiliki perbendaharaan kata yang memadai. [17], [18] menemukan bahwa siswa dengan pengetahuan kosakata terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam berbahasa dan pemahaman, sehingga pilihan kata mereka menjadi kurang tepat dan kurang variatif.

Keterbatasan kosakata berkaitan dengan teori konstruktivisme [19], yaitu konsep Zone of Proximal Development (ZPD). ZPD mengacu pada rentang antara apa yang bisa dilakukan peserta didik secara mandiri dan apa yang bisa dicapai dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman sebaya. Dalam hal ini, peserta didik yang memiliki keterbatasan kosakata membutuhkan bantuan untuk menguasai kosakata yang lebih rumit. Tanpa dukungan sosial, mereka tidak dapat membangun pemahaman bahasa yang lebih kompleks secara mandiri. Teori ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan belajar yang kaya akan rangsangan bahasa untuk meningkatkan kosakata.

Faktor penyebab kedua yaitu pengaruh bahasa ibu. Penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia informal di lingkungan rumah membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memilih padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Interferensi ini tidak hanya terjadi pada level kosakata, tetapi juga pada struktur kalimat dan penggunaan ungkapan. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan [20], [21] yang menunjukkan bahwa pengaruh bahasa ibu dalam proses pembelajaran bahasa kedua sangat signifikan, terutama melalui fenomena transfer bahasa. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan yang disebut interlingual transfer, yaitu kesalahan yang muncul akibat perbedaan struktur antara bahasa ibu dan bahasa target.

[22] dalam teori pembelajaran sosial mengemukakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengamatan dan peniruan model. Proses ini dikenal dengan modeling, yaitu individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (model) dan meniru perilaku tersebut. Dalam konteks pembelajaran bahasa, peserta didik sering kali belajar bahasa baru melalui interaksi sosial, dengan mengamati dan meniru cara berbicara yang mereka perhatikan dan dengar di lingkungan sekitar mereka. Namun, kebiasaan berbicara dalam bahasa ibu atau bahasa daerah dapat memengaruhi kemampuan peserta didik untuk menggunakan bahasa Indonesia yang benar, terutama dalam hal kosakata dan struktur bahasa.

Faktor penyebab ketiga yaitu kurangnya fokus. Observasi menunjukkan bahwa sebagian peserta didik, terutama yang duduk di bagian belakang, kurang fokus selama pembelajaran. Kurangnya fokus ini berdampak pada kualitas pemilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan. Hal tersebut sejalan

dengan temuan [23] yang menyatakan bahwa fokus yang baik dalam pembelajaran bahasa sangat memengaruhi pemilihan kata yang tepat. Saat siswa mampu fokus pada materi bahasa, mereka lebih cermat dalam memilih kata sesuai konteks dan aturan bahasa. [11] dalam penelitiannya menyampaikan bahwa kurangnya fokus menghambat pemahaman dalam menggunakan kata yang tepat dan sesuai struktur kalimat.

Kurangnya fokus dapat dijelaskan melalui Information Processing Theory dari [24]. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran melibatkan tiga tahap utama: input, pemrosesan, dan penyimpanan. Ketika peserta didik tidak fokus, mereka kesulitan dalam memproses informasi secara efektif. Sebagai akibatnya, informasi yang masuk ke dalam sensory register atau memori jangka pendek sering kali tidak diproses dengan baik, atau terputus-putus, sehingga tidak dapat disaring atau diorganisir secara efektif.

Faktor penyebab keempat yaitu rendahnya motivasi dalam pembelajaran bahasa. Beberapa peserta didik mengaku lebih menyukai kegiatan bermain daripada belajar, serta sering mengantuk saat pelajaran berlangsung. [25] dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor penting yang mendorong usaha belajar bahasa dan mempengaruhi pencapaian bahasa, baik kosakata, tata bahasa, pengucapan, maupun keterampilan dasar seperti mendengarkan, memahami, membaca, dan menulis. Hal tersebut didukung oleh [26] yang menemukan bahwa motivasi tinggi mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar bahasa, termasuk memperhatikan kosakata dan tata bahasa.

Menurut Self-Determination Theory yang dikemukakan oleh [27], motivasi memainkan peran krusial dalam pembelajaran, yaitu motivasi intrinsik dianggap lebih efektif dibandingkan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah dorongan internal yang berasal dari dalam diri individu, seperti rasa ingin tahu, minat, atau kepuasan yang diperoleh dari kegiatan belajar itu sendiri, tanpa adanya imbalan dari luar. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik melibatkan dorongan dari faktor-faktor eksternal, misalnya hadiah, pujian, atau penghargaan yang diterima setelah mencapai suatu tujuan belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa, teori ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih efektif untuk memfasilitasi pembelajaran yang mendalam dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesalahan penggunaan dixi dalam karangan narasi siswa kelas VB SD N Dukuh Kerten disebabkan oleh empat faktor utama. Pertama, keterbatasan kosakata yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memilih kata yang tepat dan sesuai dengan konteks tulisan. Kedua, pengaruh bahasa ibu atau interferensi bahasa pertama yang secara tidak sadar memengaruhi penggunaan bahasa kedua, baik dalam hal struktur maupun pemilihan kata. Ketiga, kurangnya fokus juga menghambat kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa dengan tepat. Keempat, rendahnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa yang berdampak pada kurangnya usaha untuk menguasai kaidah bahasa dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal. Hasil penelitian ini mencakup implikasi teoretis berupa pengembangan pemahaman mendalam tentang faktor penyebab kesalahan dixi pada tingkat pendidikan dasar yang dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang analisis kesalahan berbahasa. Secara praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya guru memperkaya kosakata melalui strategi literasi, sekolah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, serta peserta didik membangun kebiasaan membaca dan berlatih menulis.

5. Referensi

- [1] J. A. Á. Martínez and J. F. Gómez, “The impact of E-learning and ICT on English language learning: COVID-19 context,” *Res. Learn. Technol.*, **31**, pp. 1–12, 2023, doi: 10.25304/rlt.v31.2941.
- [2] G. Adellestia, S. Y. Slamet, and J. Daryanto, “Kesalahan Tata Bahasa Bidang Morfologi pada Karangan Narasi Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar,” *Didaktika Dwija Indria*, **8(6)**, pp. 50–55, 2022.
- [3] W. Yusiana, S. St Y, and S. Sukarno, “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi melalui Penggunaan Model Experiential Learning Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar,” *Didaktika*

- Dwija Indria*, **12(6)**, pp. 479–483, 2024.
- [4] R. Darvin and B. Norton, “Investment and motivation in language learning: What’s the difference?,” *Lang. Teach.*, vol. **56(1)**, pp. 29–40, 2023, doi: 10.1017/S0261444821000057.
- [5] D. Peng and Z. Yu, “A Literature Review of Digital Literacy over Two Decades,” *Educ. Res. Int.*, **2022(1)**, 2533413. doi: 10.1155/2022/2533413.
- [6] Y. Qun, “Investigating the impact of immediate vs. delayed feedback timing on motivation and language learning outcomes in online education: Perspectives from Feedback Intervention Theory,” *Learn. Motiv.* **90**, pp. 1–10, 2025, doi: 10.1016/j.lmot.2025.102132.
- [7] N. G. P. Dewi, C. Chumdari, and S. Suharno, “Pengaruh Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar,” *Didaktika Dwija Indria*, **10(3)**, pp. 48–53, 2022, doi: 10.20961/ddi.v10i3.64019.
- [8] A. Estiningtyas, S. Slamet, and T. Budiharto, “Studi Hubungan antara Penguasaan Diksi dan Kemampuan Berpikir Logis dengan Keterampilan Menulis Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas IV SD,” *Didaktika Dwija Indria*, **9(6)**, 2022, doi: 10.20961/ddi.v9i6.52432.
- [9] M. Selvaraj and A. A. Aziz, “Flowchart: Scaffolding Narrative Writing in an English as a Second Language (ESL) Primary Classroom,” *Arab World English J.*, **6**, pp. 122–139, 2020, doi: DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/call6.9> Electronic.
- [10] A. Özkayran and E. Yilmaz, “Analysis of Higher Education Students’ Errors in English Writing Tasks,” *Adv. Lang. Lit. Stud.*, **11(2)**, p. 48, 2020, doi: 10.7575/aiac.all.v.11n.2p.48.
- [11] F. E. Y. Ahmed, N. M. M. Abdallah, S. O. E. Hamed, and F. M. A. Hamed, “Word Choice Errors in EFL Undergraduates’ Written Language,” *Eurasian J. Appl. Linguist.*, **11(1)**, pp. 79–86, 2025, doi: 10.32601/ejal.11107.
- [12] J. Moonma, “Investigating errors made by English as a foreign language students during online collaborative writing,” *Asian J. Educ. Train.*, **10(1)**, pp. 55–61, 2024, doi: 10.20448/edu.v10i1.5386.
- [13] T. Uzun, “The Salient Pronunciation Errors and Intelligibility of Turkish Speakers in English,” *Mextesol J.*, **46(1)**, pp. 0–2, 2022, doi: 10.61871/mj.v46n1-9.
- [14] S. Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- [15] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- [16] A. M. Miles, M. B., & Huberman, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications., 2014.
- [17] L. R. Octaberlina, A. I. Muslimin, and I. Rofiki, “An Investigation on the Speaking Constraints and Strategies Used by College Students Studying English as EFL Learners,” *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, **21(9)**, pp. 232–249, 2022, doi: 10.26803/ijter.21.9.14.
- [18] K. Sivabalan and Z. Ali, “Effectiveness of WhatsApp in Vocabulary Learning,” *Innov. Teach. Learn. J.*, **6(2)**, pp. 16–23, 2022, doi: 10.11113/itlj.v6.82.
- [19] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1968.
- [20] D. T. V. Phuong, “Common Written Error Analysis Committed by EFL Graders at a Secondary School in Vietnam,” *Pegem Egit. ve Ogr. Derg.*, **13(1)**, pp. 1–12, 2022, doi: 10.47750/pegegog.13.01.01.
- [21] J. Irene, K. Sathasivam, M. M. Ng, S. S. Benjamin Jeyaraja, and M. Maniam, “The Effects of Mother Tongue Interference among ESL Learners’ Speaking Skills,” *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, **13(7)**, pp. 892–908, 2023, doi: 10.6007/ijarbss/v13-i7/17453.
- [22] A. Bandura, *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, 1977.
- [23] A. H. Moiden and J. O. H. Liaw, “Language Error from Western Scholar Perspectives,” *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, **11(3)**, 2021, doi: 10.6007/ijarbss/v11-i3/8993.
- [24] R. C. Atkinson and R. M. Shiffrin, “Human Memory: A Proposed System and its Control Processes,” Stanford University, 1968.
- [25] M. A. Seven, “Motivation in Language Learning and Teaching,” *African Educ. Res. J.*, **8(8)**, pp. 62–71, 2020, doi: 10.1007/978-3-030-13413-6.
- [26] A. Pouresmaeil and J. Gholam, “The Effects of Oral Incidental Focus on Form on Developing

- Vocabulary Knowledge," *Teach. English as a Second or Foreign Lang.*, **26(4)**, pp. 1–17, 2023,
doi: 10.55593/ej.26104a1.
- [27] E. L. Deci and R. M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*.
Springer US, 1985.